

KONFLIK BATIN TOKOH YUNING DALAM CERPEN "BULAN KUNING SUDAH TENGGELAM" KARYA AHMAD TOHARI

¹Fitria Salsabella, ²Dwi Wahyu Candra Dewi

Universitas Lambung Mangkurat

sb3624502@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji konflik batin tokoh Yuning dalam cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" karya Ahmad Tohari. Melalui analisis teks kualitatif yang mendalam dan menggunakan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini mengungkap konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial serta keluarga membentuk dinamika naratif dan pengembangan karakter Yuning. Dalam artikel ini, konflik internal Yuning dianalisis melalui teori konflik Sigmund Freud yang membagi kehidupan psikis menjadi *id*, *ego*, dan *superego*. Implikasinya juga dikaji dari konflik batin Yuning terhadap pemahaman yang lebih luas tentang peran wanita dalam masyarakat, serta tantangan yang dihadapi perempuan dalam menavigasi harapan sosial yang seringkali kontradiktif. Analisis menunjukkan bahwa Yuning berada dalam perjuangan konstan antara *id* yang menginginkan kebebasan untuk mengikuti suaminya dan *superego* yang mendorongnya untuk mematuhi norma sosial yang mendalam dan tinggal dekat dengan orang tuanya. Penelitian ini mengemukakan bahwa melalui konflik batin Yuning, Tohari berhasil menangkap dan mengkritik norma sosial yang membatasi, seraya menunjukkan kekuatan sastra dalam mengungkap dan membahas isu-isu sosial penting.

Kata Kunci: *Konflik batin, Norma sosial, Psikologi sastra*

Abstract

This article examines the inner conflict of Yuning in the short story "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" by Ahmad Tohari. Through in-depth qualitative text analysis and using a literary psychology approach, this study reveals the conflict between personal desires and social and family demands that shape Yuning's narrative dynamics and character development. In this article, Yuning's internal conflict is analyzed through Sigmund Freud's conflict theory that divides psychic life into id, ego, and superego. The implications of Yuning's inner conflict for a broader understanding of the role of women in society, as well as the challenges women face in navigating often contradictory social expectations, are also examined. The analysis shows that Yuning is in a constant struggle between the id which wants the freedom to follow her husband and the superego which encourages her to adhere to deep social norms and stay close to her parents. This study argues that through Yuning's inner conflict, Tohari manages to capture and criticize restrictive social norms, while demonstrating the power of literature in revealing and discussing important social issues.

Keywords: *Inner Conflict, Social Norms, Literary Psychology*

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, konflik internal merupakan salah satu elemen penting yang menggerakkan dinamika naratif dan pengembangan karakter. Cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" karya Ahmad Tohari menyajikan sebuah kisah yang kaya akan konflik batin, terutama melalui tokoh utamanya, Yuning. Konflik ini tidak hanya menggambarkan perjuangan internal sang tokoh tetapi juga menyingkap berbagai dimensi psikologis yang mendalam, terutama dalam konteks kehidupan sosial dan budaya Jawa.

Ahmad Tohari, sebagai penulis yang dikenal dengan kepiawaiannya dalam menggambarkan kehidupan desa serta konflik-konflik sosial dan personal yang menyertainya, menggunakan latar dan situasi yang sangat Indonesia untuk mengangkat tema universal tentang pertentangan antara tugas dan keinginan pribadi. Cerpen ini memperlihatkan bagaimana Yuning, seorang perempuan muda yang harus memilih antara tinggal di dekat orang tuanya atau mengikuti suaminya, mengalami konflik batin yang intens.

Konflik batin Yuning tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya Jawa yang mendalam, di mana nilai keluarga, khususnya kepatuhan terhadap orang tua, sangat diutamakan. Namun, Yuning juga menghadapi tekanan untuk menjadi istri yang baik dan setia kepada suaminya, yang membawanya ke dalam situasi dilematis. Ketegangan ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat Jawa yang tradisional, di mana peran-peran gender dan harapan-harapan sosial terus berubah dan menyesuaikan dengan modernitas.

Dalam cerpen ini, Tohari menggunakan dialog dan monolog internal untuk mengeksplorasi kedalaman konflik yang dihadapi oleh Yuning. Melalui cara berpikir dan pengakuan-pengakuan Yuning kepada pembaca, Tohari berhasil menggambarkan kerumitan emosi yang dialami oleh karakternya. Misalnya, kecemasan Yuning tentang keputusan untuk tidak pindah ke rumah baru yang telah disiapkan oleh ayahnya dekat dengan rumah orang tua suaminya, memperlihatkan perjuangan internal antara ketaatan dan kebebasan pribadi. Konflik batin Yuning dapat dianalisis menggunakan teori psikologi, khususnya teori konflik oleh Sigmund Freud, yang membagi kehidupan psikis ke dalam id, ego, dan superego. Dalam konteks cerpen ini, id Yuning mungkin menginginkan untuk hidup mandiri dan bebas bersama suaminya, sedangkan superegonya yang diinternalisasikan dari nilai-nilai dan norma-norma sosial, mendorongnya untuk tinggal dan mematuhi orang tuanya. Perjuangan antara dua kekuatan ini menempatkan ego Yuning dalam keadaan yang sulit, berusaha mencari keseimbangan antara keinginan pribadi dan tugas sosial.

Konflik batin yang dialami Yuning juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang peran wanita dalam masyarakat, otonomi dalam kehidupan perkawinan, dan pentingnya individu dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi hidupnya. Cerpen ini secara tidak langsung mengkritik norma-norma sosial yang kadang-kadang membatasi perempuan untuk memilih dan mendefinisikan jalan hidup mereka sendiri, sekaligus menggambarkan bagaimana individu dapat terjepit dalam tuntutan yang bertentangan dalam masyarakat yang sedang berubah.

Melalui konflik batin Yuning, Tohari mengeksplorasi tema-tema yang lebih besar tentang identitas, pilihan, dan kebebasan, mengajak pembaca untuk mempertanyakan dan merefleksikan nilai-nilai yang mungkin sudah tidak lagi relevan dalam konteks modern.

Kesimpulannya, "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" adalah cerita yang memperlihatkan bagaimana konflik internal dapat menjadi medium untuk mengkritisi dan merefleksikan dinamika sosial yang lebih luas, seraya mengajukan pertanyaan kritis tentang peran tradisi dan modernitas dalam membentuk kehidupan manusia.

METODE

Dalam rangka memahami secara mendalam konflik batin yang dialami oleh tokoh Yuning dalam cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" karya Ahmad Tohari, penelitian ini mengadopsi metode analisis teks kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis dan menginterpretasikan data naratif secara mendalam, khususnya dalam mengeksplorasi aspek-aspek psikologis karakter dalam karya sastra.

Analisis teks kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai dimensi teks, termasuk tema, motif, karakterisasi, dan elemen naratif lainnya yang berkontribusi pada pengembangan konflik internal tokoh. Melalui pendekatan psikologi sastra, analisis ini bertujuan untuk mendekonstruksi cara-cara dimana konflik internal Yuning tercermin dalam pilihan kata, dialog, dan narasi internal yang dihadirkan oleh Tohari.

Pengumpulan dan Seleksi Data

Data utama dalam studi ini berasal dari kutipan-kutipan relevan dalam cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam". Kutipan-kutipan ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema konflik batin tokoh Yuning. Setiap kutipan dipilih karena merefleksikan momen-momen kritis di mana Yuning mengalami dilema internal atau ketika narasi membantu pembaca memahami keadaan psikologisnya. Lebih dari sepuluh kutipan akan dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana konflik tersebut dihadapi dan dikelola oleh Yuning.

Kriteria seleksi kutipan mencakup:

1. Relevansi dengan tema konflik batin.
2. Keterkaitan dengan momen-momen pengambilan keputusan kritis.
3. Kemampuan kutipan untuk menunjukkan pertentangan antara id, ego, dan superego Yuning, seperti yang dikonseptualisasikan dalam teori psikoanalisis Freud.

Analisis Data

Proses analisis akan melibatkan beberapa langkah:

1. **Pemisahan Kutipan:** Setiap kutipan akan dipisahkan berdasarkan konteks situasi yang dihadapi Yuning, mulai dari interaksi dengan karakter lain hingga monolog internalnya.
2. **Kodifikasi:** Kutipan-kutipan akan dikodifikasi berdasarkan tema-tema psikologis yang muncul, seperti konflik keluarga, peran gender, dan dilema moral.
3. **Interpretasi:** Interpretasi kutipan akan dilakukan dengan mengaitkannya dengan teori-teori psikologi sastra yang relevan. Misalnya, bagaimana teori konflik Freudian membantu memahami ketegangan antara keinginan pribadi Yuning dan tuntutan sosial yang dia hadapi.
4. **Sintesis:** Hasil analisis akan disintesis untuk membangun narasi yang koheren mengenai pengalaman internal Yuning, menggambarkan bagaimana konflik batinnya mempengaruhi pilihan dan tindakannya sepanjang cerita.

Tujuan Analisis

Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan wawasan baru tentang karakter Yuning dan tema umum cerpen melalui lensa psikologi sastra. Dengan memahami konflik batin Yuning, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan relevansi teori psikologi dalam menginterpretasikan karya sastra, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara penulis menggambarkan perjuangan internal karakter dalam konteks budaya yang spesifik.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkapkan lapisan-lapisan konflik internal yang dialami oleh Yuning, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana konflik tersebut beresonansi dengan pembaca modern, menawarkan pandangan tentang keuniversalan tema-tema seperti ketaatan, pemberontakan, dan pencarian identitas dalam sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" karya Ahmad Tohari, tokoh utama Yuning mengalami konflik batin yang mendalam yang berputar antara keinginan pribadi dan tuntutan keluarga. Cerpen ini memaparkan dengan rinci perjuangan internal Yuning dalam menghadapi dilema-dilema yang muncul dari hubungan dengan ayah angkatnya dan suaminya, Koswara. Pembahasan berikut akan menggunakan berbagai teori psikologi untuk menganalisis konflik internal yang dialami Yuning, menggali lebih dalam bagaimana konflik ini mempengaruhi perilakunya.

(DATA 1)

"Mungkin sudah saatnya saya mencari jalan saya sendiri,"

Pada data 1, tokoh Yuning mencerminkan keinginan kuat untuk individuasi, sebuah konsep yang dikembangkan oleh Carl Jung. Menurut Jung, individuasi adalah proses di mana seseorang berkembang menjadi dirinya yang unik, terpisah dari konvensi dan ekspektasi sosial. Dalam konteks Yuning, keinginan untuk mencari jalan sendiri adalah manifestasi dari kebutuhan internalnya untuk mengembangkan identitas yang terpisah dari pengaruh dan harapan keluarganya, yang dalam banyak hal, telah mendefinisikan dan membatasi perannya. Konflik ini menyoroti pentingnya kemandirian emosional dan fisik dalam pertumbuhan pribadi.

(DATA 2)

"Kini aku terjerumus dalam jurang penyesalan. Dan aku tidak tahu adakah jalan yang bisa membawaku keluar dari jurang yang dalam ini. Selama ini aku tak begitu peduli akan celoteh semacam itu. Tetapi ayahku, lelaki tua yang begitu menyayangiku, kini sedang bergantung pada seutas rambut untuk mempertahankan hidupnya."

Dalam kutipan kedua, dilema Yuning dalam memilih antara tetap bersama suaminya atau memenuhi keinginan ayahnya menggambarkan konflik peran sosial yang dia hadapi. Teori peran sosial, yang sering dikaitkan dengan karya Talcott Parsons, menunjukkan bahwa individu memainkan berbagai peran dalam masyarakat, dan setiap peran ini memiliki ekspektasi yang dapat saling bertentangan (Umanailo, 2019). Yuning, terjebak antara peran sebagai anak yang patuh dan sebagai istri yang mendukung, mengalami ketegangan dalam mencoba memenuhi kedua peran tersebut secara simultan. Hal ini menciptakan disonansi yang substansial dalam dirinya, karena setiap pilihan tampaknya

mengharuskannya untuk mengorbankan bagian lain dari identitasnya.

(DATA 3)

"Tidak baik membiarkan ayahmu lama menunggu jawaban."

Kutipan ketiga mengeksplorasi tekanan untuk mematuhi norma keluarga dan masyarakat, sebagaimana diungkapkan melalui kata-kata ibu Yuning. Ini mengilustrasikan teori konformitas sosial, yang dijelaskan oleh Solomon Asch, di mana individu sering kali menyesuaikan perilaku mereka untuk sesuai dengan ekspektasi kelompok. Dalam masyarakat tradisional yang diwakili dalam cerpen, patuh dan tunduk kepada orang tua dianggap sangat penting, dan Yuning merasa tertekan untuk memenuhi peran yang diharapkan darinya, meskipun hal itu bertentangan dengan keinginannya sendiri (Ginting, 2023).

(DATA 4)

"Engkau belum menjawab pertanyaanku, Nak,"

Kutipan keempat menyoroti disonansi kognitif yang dialami Yuning. Teori disonansi kognitif, yang dikembangkan oleh Leon Festinger, mengatakan bahwa ada ketidaknyamanan internal yang terjadi ketika ada inkonsistensi antara keyakinan atau sikap dan perilaku seseorang. Yuning merasa terpecah antara keinginan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dan keharusan untuk mengikuti keinginan orang tuanya, yang menyebabkan stres dan kecemasan psikologis yang signifikan.

(DATA 5)

"Apabila aku bukan Yuning, barangkali impitan duka ini tidak akan terjadi."

Dalam kutipan ini, kita mendapatkan wawasan yang mendalam tentang konflik batin yang dialami oleh Yuning dalam cerpen "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" oleh Ahmad Tohari. Ini mengungkapkan bagaimana identitas dan keberadaan Yuning secara langsung berkontribusi terhadap kesulitan yang dialami oleh orang-orang di sekitarnya, terutama ayah angkatnya. Melalui lensa teori Sigmund Freud tentang struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego, kita dapat memahami dengan lebih baik bagaimana konflik internal ini mempengaruhi Yuning pada tingkat psikologis yang mendalam (Alifi, 2024).

Id Yuning, yang mewakili insting dasar dan keinginan tidak terkendali, mendorong dia untuk mencari kebahagiaan dan pemenuhan pribadi. Keinginannya untuk mandiri dan mungkin melanjutkan hidup bersama suaminya di tempat lain, mengejar kehidupan yang lebih memuaskan secara pribadi, adalah manifestasi dari id yang mencari gratifikasi instan. Id ini bersifat egois dan tidak mempertimbangkan konsekuensi sosial atau emosional dari tindakannya terhadap orang lain, khususnya keluarganya.

Di sisi lain, **superego** Yuning, yang terdiri dari nilai-nilai dan norma sosial yang dia internalisasi, bertindak sebagai suara moralitas dan kewajiban. Dalam konteks sosial dan budaya Jawa yang ditampilkan dalam cerpen, nilai ini sangat menekankan kepatuhan dan pengabdian terhadap keluarga, terutama orang tua. Superego Yuning menuntutnya untuk mengabaikan keinginan pribadinya demi memenuhi ekspektasi ini, menyebabkan dia

tetap di tempat yang membuatnya merasa tidak terpenuhi atau bahkan tidak bahagia demi kenyamanan dan kebahagiaan orang lain, terutama ayah angkatnya.

Ego berperan sebagai mediator antara id yang menuntut dan superego yang membatasi, mencoba menemukan keseimbangan antara keinginan dasar dan tuntutan moral. Ego Yuning berusaha untuk menavigasi antara kebutuhan pribadinya untuk pertumbuhan dan kebahagiaan serta kewajiban sosialnya untuk bertindak sebagai anak yang patuh dan penyayang. Namun, seperti yang diungkapkan dalam kutipan, seringkali Yuning merasa gagal dalam mencapai keseimbangan ini, yang mengakibatkan dia merasa bersalah dan tidak puas dengan diri sendiri.

Perjuangan Yuning mencerminkan dilema universal banyak individu yang terjebak dalam tuntutan yang bertentangan dari keinginan pribadi dan kewajiban sosial. Konflik ini tidak hanya menimbulkan stress dan kecemasan tetapi juga pertanyaan mendalam tentang identitas dan pengorbanan. Yuning, dalam momen refleksi, menyadari bahwa kesulitannya mungkin tidak akan ada jika dia bukan 'Yuning'—simbol dari peran dan ekspektasi yang dia rasakan sebagai beban. Ini menyoroti betapa dalamnya konflik batin dan juga bagaimana struktur kepribadian seseorang bisa secara fundamental mempengaruhi interaksi mereka dengan dunia dan orang-orang di sekitar mereka. Ini adalah pernyataan yang kuat tentang beban identitas, peran yang ditetapkan oleh masyarakat, dan konflik emosional yang ditimbulkannya dalam mencari harmoni antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial.

(DATA 6)

"Ketika aku teragap-gagap karena leherku terasa tercekik. Sepasang tangan dengan jari-jari dingin menjamah pundakku."

Dari kutipan di atas, deskripsi Yuning yang merasa tercekik dan teragap, kita dapat menggunakan pendekatan psikoanalitik untuk memahami bahwa kondisi fisik ini adalah manifestasi dari tekanan psikologis yang dia alami. Menurut teori psikoanalisis, konflik batin sering kali memunculkan respon fisik yang merupakan simbol dari pertarungan internal yang tidak terucapkan. Ketegangan dalam keluarga dan rasa takut akan penolakan atau kegagalan mematuhi tuntutan ayahnya menciptakan reaksi fisik yang kuat pada Yuning (Dra. Dwi & Nastiti, 2019).

(DATA 7)

"Tidak baik membiarkan ayahmu lama menunggu jawaban," sambung Ibu. "Ayolah katakan."

Tekanan yang diberikan ibu di sini mencerminkan konflik psikososial yang dijelaskan oleh Erik Erikson, di mana Yuning berada di antara kebutuhan untuk memenuhi harapan keluarga dan keinginan untuk mengikuti keinginan pribadinya (Rahmania, 2023). Situasi ini menuntut Yuning untuk memilih antara loyalitas keluarga dan otonomi pribadi, sebuah tema umum dalam tahap 'Intimacy vs. Isolation' yang ditekankan oleh Erikson (Sasmita, 2023).

(DATA 8)

"Berkatalah terus terang, Bu."

Permintaan Yuning untuk kejujuran dari ibunya menandakan konflik internal antara kebutuhan akan kebenaran dan ketakutan akan konsekuensi yang mungkin timbul dari kebenaran tersebut. Melalui lensa teori 'defense mechanism' oleh Sigmund Freud, kita bisa melihat bahwa Yuning berpotensi menggunakan mekanisme pertahanan seperti penyangkalan atau represi untuk menghindari rasa sakit yang mungkin ditimbulkan oleh kebenaran (Kencanasari et al., 2023).

(DATA 9)

"Ya, Bu. Aku akan menyusul Koswara. Entah kapan dan kalau aku mau."

Keengganan Yuning untuk segera kembali kepada suaminya mencerminkan ketegangan dalam peran gender yang dijelaskan oleh Judith Butler (Suharti et al., 2023). Yuning berusaha menegosiasikan identitas dan peran sosialnya sebagai istri dalam masyarakat yang memiliki ekspektasi tertentu terhadap perilaku perempuan. Konflik ini menunjukkan bagaimana Yuning berjuang untuk mempertahankan kedekatannya dengan ibunya sekaligus memenuhi perannya sebagai istri, yang seringkali bertentangan.

Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa konflik batin Yuning bukan hanya pertarungan pribadi, tetapi juga cerminan dari tuntutan sosial yang lebih luas. Melalui perjalanan emosional Yuning, Ahmad Tohari secara efektif menggambarkan bagaimana norma sosial dan ekspektasi keluarga dapat mempengaruhi pilihan individu, sering kali dengan cara yang menyakitkan dan membatasi.

PENUTUP

Dalam kajian sastra yang mendalam mengenai "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" karya Ahmad Tohari, konflik batin Yuning telah menjadi sebuah lensa yang memperluas pemahaman kita tentang dilema-dilema personal dan sosial. Konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan keluarga, seperti yang dialami Yuning, bukan hanya cerminan dari pergulatan internal seorang individu, tetapi juga gambaran dari dinamika sosial yang lebih luas yang berlaku dalam masyarakat Jawa, dan Indonesia pada umumnya. Cerpen ini tidak hanya berbicara tentang perjuangan seorang wanita muda dalam mencari identitas dan kebebasan pribadinya, tetapi juga menggugat norma-norma sosial yang seringkali membatasi perempuan.

Analisis ini, dengan menggunakan teori psikologi sastra, telah mengungkap bagaimana tekanan sosial dan ekspektasi keluarga membentuk serta mempengaruhi keputusan dan tindakan Yuning. Dengan melalui konflik yang dialami oleh Yuning, Tohari berhasil menyentuh tema universal mengenai perjuangan antara tugas dan keinginan, antara tradisi dan modernitas, yang relevan di banyak konteks sosial dan budaya. Konflik batin Yuning merefleksikan dilema yang dihadapi banyak orang dalam masyarakat yang sedang bertransisi, di mana nilai-nilai lama dan baru bersinggungan dan sering kali bertentangan.

Pada akhirnya, karya Tohari memberi kita peluang untuk merefleksikan pentingnya empati dan pemahaman dalam keluarga dan masyarakat. Dengan memahami konflik internal dan tekanan yang dihadapi oleh Yuning, pembaca diajak untuk berpikir kritis tentang bagaimana norma dan nilai dibentuk, bagaimana mereka mempengaruhi individu, dan bagaimana individu tersebut, pada gilirannya, dapat merespons dan bahkan mungkin

mengubah konteks yang membentuk mereka. "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" bukan hanya kisah tentang seorang wanita yang mencari tempatnya dalam dunia, tetapi juga tentang bagaimana kita semua, dalam berbagai cara, berjuang untuk menemukan dan mendefinisikan diri kita sendiri dalam struktur sosial yang kompleks dan sering kali kontradiktif.

Dengan demikian, karya Tohari tidak hanya penting sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai komentar sosial yang mendalam. Ini mengundang para pembaca untuk tidak hanya terlibat dengan teks, tetapi juga dengan isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka sendiri, membuat "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" relevan dan resonan jauh melampaui konteks waktu dan tempat cerita tersebut ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifi, M. N. (2024). Kepribadian Tokoh Jadag Dalam Film Turah Karya Wicaksono Wisnu Legowo. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 19.
- Dra. Dwi, & Nastiti, M. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah Psikologi Proyeksi (Pengantar Memahami Kepribadian Secara Akurat)*.
- Ginting, S. Y. (2023). Teori-teori Psikologi Sosial dalam Konteks Perilaku Manusia. *Literacy Notes*, 1(1), 1–10.
- Kencanasari, N. A., Studi, P., Indonesia, S., Bahasa, F., Seni, D. A. N., & Jakarta, U. N. (2023). *Dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching (Teori Psikoanalisis Sigmund Freud) Skripsi diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar*.
- Sasmita, A. F. (2023). *Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pengasuhan anak . Hal ini disebabkan karena anak dibesarkan oleh pendidikan yang didapatkan dari orang terdekatnya khususnya orang tua . Dimana orang tua berperan sebagai simbol tiruan atau cerminan yang pasti sangat diperhatikan oleh anaknya . Pengasuhan yang dilakukan oleh orang. 04*.
- Suharti, S., Hamsiah, A., Arianto, T., Agus, R. I., Wellem, K. A., Rane, Z. A., & Amir, J. (2023). Konsep, teori, dan aplikasi kajian sastra. In *Экономика Региона*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Talcot Parson and Robert K Merton. *Researchgate.Net*, October, 1–5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9pmt3>